

HAND OUT

MATA KULIAH: PENDIDIKAN ANAK TUNADAKSA II

KODE MATA KULIAH: LB 364

JUMLAH SKS: 2 SKS

SEMESTER: GENAP

DOSEN:

DRA. Hj. SRI WIDATI, M.Pd.

DRS. SUGIHARMIN, M.Pd.

DRS. YUYUS SUHERMAN, M.Pd.

DRA.Hj.MIMIN CASMINI, M.Pd.

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

2010

PERTEMUAN KE: 1

TOPIK/POKOK BAHASAN: Sistem Pendidikan dan Pengajaran anak

Tunadaksa

POKOK-POKOK PERKULIAHAN:

a. Sistem pendidikan anak Tunadaksa

b. Sistem pengajaran anak Tunadaksa

A. SISTEM PENDIDIKAN ANAK TUNADAKSA

Anak Tunadaksa ada yang mengalami kelainan pada fisik atau tubuhnya saja, namun juga ada yang selain mengalami kecacatan fisik juga disertai dengan berbagai gangguan seperti gangguan kecerdasan, persepsi, komunikasi, dlsb. Keragaman jenis dan tingkat kecacatannya akan berdampak pada segi layanan pendidikannya.

Tujuan pendidikan anak tunadaksa bersifat ganda (dual purpose), yaitu: (1) berkaitan dengan aspek rehabilitasi yang sarannya adalah pemulihan fungsi fisik, dan (2) berhubungan dengan tujuan pendidikan. Secara umum yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah terbentuknya kemandirian dan pribadi yang utuh pada masing-masing anak sesuai dengan kemampuannya.

Connor (1975) mengemukakan sekurang-kurangnya ada 7 aspek yang perlu dikembangkan pada diri masing-masing anak tunadaksa melalui pendidikan, yaitu: (1) pengembangan intelektual dan akademik, (2) membantu perkembangan fisik, (3) meningkatkan perkembangan emosi dan penerimaan diri anak, (4) mematangkan aspek sosial, (5) mematangkan moral dan spiritual, (6) meningkatkan ekspresi diri, dan (7) mempersiapkan masa depan anak.

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak tunadaksa berlandaskan pada: Agama, kemanusiaan, ideologi, hukum, dan landasan ilmu pendidikan. Selanjutnya perlu disadari bahwa layanan dan pengembangan pendidikan anak tunadaksa diharapkan dapat berfungsi membantu mengembangkan aspek: intelektual, sosial, dan emosionalnya.

Adapun prinsip dasar program pendidikannya meliputi:

- a. Keseluruhan anak (*all the children*)
- b. Kenyataan (*Reality*)
- c. Program yang dinamis (*a dynamic program*)
- d. Kesempatan yang sama (*equality of opportunity*)
- e. Kerjasama (*Cooperative*)

Prinsip khusus pendidikan untuk anak tunadaksa terdiri dari prinsip multisensori dan prinsip individualisasi. Multisensori berarti banyak indera, maksudnya dalam proses pendidikan pada anak tunadaksa sedapat mungkin memanfaatkan dan mengembangkan indera-indera yang ada dalam diri anak agar kesan pendidikan yang diterimanya lebih baik. Sedangkan prinsip individualisasi berarti kemampuan masing-masing diri individu lebih dijadikan titik tolak dalam memberikan pendidikan pada mereka. Model layanannya dapat berbentuk individual dan klasikal pada individu yang cenderung memiliki kemampuan yang hampir sama, bahan pelajaran yang diberikan pada masing-masing anak sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Perkembangan pendidikan anak tunadaksa diawali dengan layanan anak tunadaksa yang menderita sakit di rumah sakit. Frances P. Connor (1975) mengusulkan bentuk-bentuk pendidikan untuk anak tunadaksa sebagai berikut: kelas biasa (*regular class*), kelas atau sekolah khusus (*special classes and/or schools*),

pengajaran di rumah (*home instruction*), sekolah di rumah sakit (*school in the hospital or convalescent home*).

Layanan pendidikan untuk anak tunadaksa dapat dilakukan dengan pendekatan guru kelas, guru mata pelajaran/bidang studi, campuran dan pengajaran tim.

B. SISTEM PENGAJARAN ANAK TUNADAKSA

Gagne membagi kegiatan belajar mengajar ke dalam 8 fase, yaitu: motivasi, perhatian, menghimpun, menyimpan, mengungkapkan kembali, generalisasi dan transfer, perbuatan, balikan dan penguatan.

Dalam kegiatan belajar mengajar anak tunadaksa, hendaknya guru:

1. Mencatat tingkah laku anak, lalu menentukan tingkah laku yang perlu diperbaiki.
2. Memberikan penghargaan yang tepat bila anak mencapai prestasi atau menjalankan apa yang diharapkan.
3. Mantap dalam tindakan, setia pada prinsip.
4. Memberikan contoh yang dikehendaki.
5. Menciptakan lingkungan yang menyenangkan.

PERTEMUAN KE: 2 dan 3

TOPIK/POKOK BAHASAN: Kurikulum Pendidikan Anak Tunadaksa

POKOK-POKOK PERKULIAHAN:

a. Struktur kurikulum pendidikan khusus

b. Struktur Kurikulum pendidikan tunadaksa

A. STRUKTUR KURIKULUM PENDIDIKAN KHUSUS

Struktur kurikulum dikembangkan untuk peserta didik berkelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar kompetensi kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi mata pelajaran.

Peserta didik berkelainan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: (1) peserta didik berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata, dan (2) peserta didik berkelainan disertai dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata.

Kurikulum pendidikan khusus terdiri atas delapan sampai dengan 10 mata pelajaran, muatan lokal, program khusus, dan pengembangan diri.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansinya ditentukan oleh satuan pendidikan.

Program khusus berisi kegiatan yang bervariasi sesuai dengan jenis ketunaannya, yaitu: program orientasi dan mobilitas untuk peserta didik tunanetra, bina komunikasi persepsi bunyi dan irama untuk peserta didik tunarungu, bina diri

untuk peserta didik tunagrahita, bina gerak untuk peserta didik tunadaksa, dan bina pribadi dan sosial untuk peserta didik tunalaras.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatannya difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Peserta didik berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, dalam batas-batas tertentu masih dimungkinkan dapat mengikuti kurikulum standar meskipun harus dengan penyesuaian-penyesuaian. Peserta didik berkelainan yang disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, diperlukan kurikulum yang sangat spesifik, sederhana dan bersifat tematik untuk mendorong kemandirian dalam hidup sehari-hari.

Peserta didik berkelainan tanpa disertai kemampuan intelektual dibawah rata-rata, yang berkeinginan untuk melanjutkan sampai ke jenjang pendidikan tinggi, semaksimal mungkin didorong untuk dapat mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan umum sejak SD. Jika peserta didik mengikuti pendidikan pada satuan pendidikan SDLB, setelah lulus didorong untuk dapat melanjutkan ke SMP umum. Bagi mereka yang tidak memungkinkan dan/atau tidak berkeinginan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, setelah lulus SDLB, dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SMPLB, dan SMALB.

B. STRUKTUR KURIKULUM PENDIDIKAN TUNADAKSA

Struktur kurikulum SDLB tunadaksa terdiri dari 8 mata pelajaran, yaitu: Pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, seni budaya dan keterampilan, pendidikan jasmani, Olah raga dan kesehatan. Muatan lokal, Program khusus bina gerak, dan pengembangan diri.

Struktur kurikulum SMPLB Tunadaksa terdiri dari 10 mata pelajaran, yaitu: Pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, IPS, IPA, seni budaya, Penjas Orkes, keterampilan vokasional/teknologi informasi dan komunikasi. Muatan lokal, Program khusus bina gerak, dan Pengembangan diri.

Struktur kurikulum SMALB Tunadaksa terdiri dari 10 mata pelajaran sama dengan SMPLB, bedanya pada jumlah jam yang lebih banyak.

PERTEMUAN KE: 4 dan 5

TOPIK/POKOK BAHASAN: Aplikasi teori pembelajaran anak tunadaksa

POKOK-POKOK PERKULIAHAN:

a. Pendekatan Model Laura Lehtinen

b. Pendekatan Model William M.Cruickshank

A. PENDEKATAN MODEL LAURA LEHTINEN

Lehtinen mendasarkan pendidikannya pada hasil penemuan Strauss, dan pada hasil observasinya sendiri mengenai perhatian, persepsi, dan tingkah laku anak yang mendapat gangguan, dan pada observasinya mengenai kemampuan belajar anak yang mendapat gangguan khusus dalam perkembangan persepsinya. Ternyata bahwa anak-anak brain-injured yang mengalami kelainan dalam organisasi mental, persepsi, dan pembentukan konsep, serta tingkah laku itu memberikan respons yang abnormal terhadap perangsang lingkungan. Anak-anak tersebut tidak dapat mengontrol reaksinya dalam situasi yang memberikan perangsang yang konstan seperti di sekolah-sekolah biasa, reaksinya tetap tak terarah dan tidak dapat dikekang.

Kesulitan-kesulitan pendidikan dan emosional anak-anak tersebut banyak yang ternyata merupakan akibat keresahan yang sifatnya jasmaniah. Tingkah lakunya mengganggu penyesuaian diri dan kegiatan belajar. Akibatnya ialah berkali-kali terjerumus kedalam kegagalan sehingga menimbulkan masalah-masalah emosional dan mengakibatkan gangguan tingkah laku. Lehtinen mengembangkan gagasannya kearah dua jurusan, yaitu: menata dan mengontrol lingkungan, lalu melatih anak mengontrol tingkah lakunya secara sadar.

B. PENDEKATAN MODEL WILLIAM M. CRUICKSHANK

Setiap anak mendapat evaluasi diagnostik yang sifatnya multidisipliner: data-data baik yang menyangkut perkembangan anak maupun lingkungannya dikumpulkan, case history juga disiapkan. Dalam pendidikannya terlihat hasil modifikasi atas konsep-konsep yang telah dikembangkan oleh Strauss dan Lehtinen, dan meliputi empat prinsip, yaitu:

1. Usaha mengurangi perangsang visual dan pendengaran yang tidak perlu
2. Usaha mengurangi luas lingkungan
3. Program harian yang ditata rapi
4. Usaha menambah kuatnya perangsang dari bahan pelajaran

Selain itu, dalam programnya juga banyak digunakan warna, sesuai dengan laporan Strauss dan Kephart yang menyatakan bahwa "Pengamatan warna respons terhadap warna itu tetap intact walau pada anak yang mendapat gangguan persepsi dan integrasi sekalipun".

Semua pelajaran ditata secermat-cermatnya dengan pendekatan yang sifatnya multisensory. Tugas-tugas hendaknya dipecah menjadi bagian-bagian yang elementer sehingga anak memperoleh gambaran mengenai keseluruhan. Dianjurkan agar guru menggunakan warna sebab persepsi warna itu tetap intact.

PERTEMUAN KE: 6 dan 7

TOPIK/POKOK BAHASAN: ASSESMENT ANAK TUNADAKSA

POKOK-POKOK PERKULIAHAN: a. Assesmen Pendidikan ATD

b. Assesmen gerak ATD

A. ASSESMENT PENDIDIKAN ANAK TUNADAKSA

Assesmen pendidikan anak tunadaksa adalah proses pengumpulan informasi/data tentang penampilan individu tunadaksa yang relevan untuk pembuatan keputusan, baik yang dilakukan oleh guru, spesialis, terapis, dan personil lain yang berkepentingan dengan program pendidikan.

Secara umum tujuan assesmen adalah untuk memperoleh data/informasi tentang anak tunadaksa dan lingkungannya. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk: mengetahui sebab-sebab kelainan, menentukan diagnosa tipe kelainan, mengetahui kemampuan dan ketidakmampuan fisik dan psikis anak tunadaksa, dan merancang program perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak tunadaksa.

Ruang lingkup assesmen ATD meliputi:

1. Identitas anak dan keluarganya
2. Riwayat anak sejak dari dalam kandungan, saat dilahirkan, sampai pada proses pertumbuhan dan perkembangannya
3. Data tentang kemampuan dan ketidakmampuan fisik, yang meliputi:
 - a. Keadaan otot
 - b. Keadaan tulang dan persendian
 - c. Kelainan fungsi syaraf

- d. Kelainan koordinasi dan keseimbangan
 - e. Kelainan gerak pada anak balita
 - f. Ketidakmampuan dalam kegiatan hidup sehari-hari
4. Data tentang aspek psikis, yang meliputi:
- a. Kecerdasan
 - b. Kepribadian
 - c. Sikap dan kehidupan emosional
 - d. Perkembangan bicara, bahasa, dan kecerdasan balita
 - e. Bakat, minat, hobby dan cita-cita
5. Data tentang aspek sosial, yang terdiri dari:
- a. Sosialisasi anak
 - b. Masalah tempat tinggal
 - c. Perkembangan pergaulan dan percaya diri anak balita

Program assesmen anak tunadaksa terdiri dari: Tujuan, sasaran, aspek assesmen, pelaksana, tempat, dan waktu.

B. ASSESMEN GERAK ANAK TUNADAKSA

Assesmen gerak anak tunadaksa adalah proses pengumpulan informasi/data tentang penampilan gerakan anak tunadaksa yang relevan untuk pembuatan keputusan dan program baik yang dilakukan oleh guru maupun therapist.

Secara umum tujuan assesmen adalah untuk memperoleh data/informasi tentang kemampuan dan ketidakmampuan gerak anak tunadaksa. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk:

1. Mengetahui kekuatan otot-otot
2. Mengetahui daerah gerak sendi atau range of motion (ROM)

3. Mengetahui kemampuan dan ketidakmampuan gerakan anggota tubuh sesuai dengan perkembangan gerak.
4. Mengetahui kemampuan gerak dasar tubuh
5. Mengetahui kemampuan gerak koordinasi dan keseimbangan
6. Mengetahui kemampuan gerak melakukan aktivitas hidup sehari-hari
7. Merancang program bina gerak yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing ATD

Ada beberapa cara dalam melakukan assesmen gerak, yaitu: observasi (pengamatan), dan metode tes.

Observasi digunakan untuk mengetahui: kemampuan dan ketidakmampuan gerakan setiap anggota tubuh, kemampuan gerak dasar tubuh, kemampuan gerak koordinasi dan keseimbangan.

Sedangkan metode tes digunakan untuk mengetahui: kekuatan otot-otot, luas daerah gerak sendi (ROM), kemampuan pola gerak yang benar dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari.

Prosedur assesmen terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penentuan serta tindak lanjut. Pada tahap persiapan yang dilakukan adalah merumuskan program assesmen, mempersiapkan instrumen, dan persiapan alat-alat dan sasaran. Pada tahap pelaksanaan yang dilakukan adalah melaksanakan observasi dan tes kemampuan gerak ATD. Pada tahap penentuan dan tindak lanjut yang dilakukan adalah penentuan-penentuan atau perumusan hasil observasi dan tes, menindaklanjuti hasil assesmen untuk menyusun program intervensi. Penafsiran hasil assesmen menggunakan kriteria tertentu.

Perumusan program assesmen gerak ATD meliputi: perumusan tujuan, sasaran, aspek assesmen, pelaksana, tempat, dan waktu/jadwal pelaksanaan.

PERTEMUAN KE: 8

TOPIK/POKOK BAHASAN: UTS

PERTEMUAN KE: 9, 10 dan 11

TOPIK/POKOK BAHASAN: Program pengajaran anak tunadaksa

POKOK-POKOK PERKULIAHAN:

a. Penyusunan Program Pengajaran

b. Penyusunan program pengajaran individual

A. PENYUSUNAN PROGRAM PENGAJARAN

Perencanaan pengajaran atau desain instruksional merupakan sebuah rancangan atau persiapan yang dibuat oleh pengajar tentang pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Perencanaan pengajaran dapat mencakup rencana untuk satu semester atau satu catur wulan, dan dapat pula mencakup perencanaan yang lebih sempit, misalnya untuk beberapa pertemuan.

Perencanaan pengajaran mempunyai 4 komponen utama, yaitu: tujuan, materi, metode atau strategi, serta penilaian. Setiap komponen dapat dikembangkan menjadi subkomponen. Misalnya, komponen tujuan dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, komponen materi dibagi menjadi pokok-pokok materi dan sumber serta alat bantu pengajaran.

Perencanaan pengajaran untuk satu atau beberapa pertemuan secara populer disebut sebagai satuan pelajaran (di tingkat sekolah) atau satuan acara perkuliahan (di tingkat perguruan tinggi). Format perencanaan pengajaran minimal harus

mengandung komponen-komponen esensial seperti: tujuan, materi, metode atau strategi, dan penilaian.

Dalam penyusunan program perlu disesuaikan antara kemampuan dan kebutuhan anak, dengan kurikulum yang digunakan. Kemampuan yang dimiliki anak saat ini diperoleh dari hasil assesmen. Mengingat bahwa kemampuan anak sangat bervariasi, maka bagi anak yang kemampuannya hampir sama dapat menggunakan program klasikal. Namun bagi anak yang kemampuannya tidak sama perlu penyusunan program secara individual.

B. PENYUSUNAN PROGRAM PENDIDIKAN INDIVIDUAL

Rencana pendidikan individual (RPI) adalah rencana atau program yang disusun untuk individu siswa luar biasa dalam hal ini adalah anak tunadaksa. Rencana ini dapat merupakan rencana jangka panjang, dapat pula merupakan rencana jangka pendek. Cakupan rencana pendidikan individual jauh lebih luas dari program pengajaran individual karena rencana pendidikan individual tidak hanya mencakup kurikulum bagi siswa tetapi juga penempatan, lembaga-lembaga yang terkait dalam pendidikan siswa tersebut, serta berbagai aspek lainnya.

Proses pengembangan rencana pendidikan individual (RPI) dimulai dengan pembentukan komite penyusun RPI, kemudian pertemuan anggota-anggota komite, diikuti dengan identifikasi kekuatan dan kelemahan siswa sebagai dasar untuk menyusun kurikulum bagi siswa tersebut. Langkah berikutnya adalah penyusunan kurikulumnya, yang kemudian diikuti oleh keputusan penempatan, apakah siswa tersebut akan ditempatkan di sekolah biasa, sekolah khusus, atau di lembaga lain.

Pengembangan rencana pendidikan individual mempersyaratkan berbagai kegiatan sbb:

1. Mendeskripsikan secara rinci kemampuan siswa saat ini dalam berbagai bidang
2. Menetapkan tujuan tahunan dan tujuan khusus yang akan dicapai siswa
3. Menentukan cara untuk mengukur kemajuan yang dibuat siswa, termasuk didalamnya mengembangkan alat untuk pengukuran tersebut
4. Menentukan ranah kurikulum yang akan menjadi tekanan, kemudian mengidentifikasi lingkungan yang terkait dengan ranah kurikulum tersebut
5. Menetapkan strategi untuk mengajarkan keterampilan sesuai dengan ranah kurikulum yang dijadikan tekanan. Hal ini diawali dengan melakukan analisis tugas, yaitu menganalisis sebuah tugas yang kompleks menjadi langkah-langkah kecil yang sederhana yang mudah diikuti oleh siswa. Analisis tugas dapat dilakukan dengan cara mengobservasi siswa ketika melakukan tugas tersebut dan mencatat langkah-langkah yang dilakukan secara cermat.

Sebagai acuan, sebuah program pengajaran individual antara lain mengandung komponen: identitas siswa, tingkat kemampuan saat ini, tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek, ranah kurikulum yang menjadi tekanan, strategi pembelajarannya, serta alat untuk mengukur kemajuan yang dibuat.

PERTEMUAN KE: 12 dan 13

TOPIK/POKOK BAHASAN: Analisis lingkungan dan alat bantu belajar ATD

POKOK-POKOK PERKULIAHAN:

a. Analisis lingkungan belajar ATD

b. Alat bantu belajar ATD

A. ANALISIS LINGKUNGAN BELAJAR ATD

Lingkungan belajar anak tunadaksa terdiri dari lingkungan fisik dan psikis atau sosial. Lingkungan fisik berupa gedung, ruang kelas, dan perabot atau benda-benda di sekitarnya. Agar bangunan gedung sekolah sesuai dengan kepentingan anak tunadaksa, hendaknya dirancang dengan memprioritaskan tiga kemudahan, yaitu: mudah keluar-masuk, mudah bergerak dalam ruangan, dan mudah mengadakan penyesuaian atau segala sesuatu yang ada di dalam ruangan itu mudah disesuaikan.

Apabila ada tangga hendaknya yang landai agar mudah dilalui oleh kursi roda, dipinggir tembok perlu diberi pegangan tangan berupa batang yang memanjang sepanjang tangga (handrails). Permukaan lantai jangan berrelief, keras, kesat, dan jangan berlubang. Lorong/gang hendaknya yang lebar minimal 125 cm agar anak dapat berputar secara leluasa. Lebar pintu hendaknya 85 cm minimal, ambang pintu hendaknya rata.

Ruangan kelas hendaknya cukup lapang agar anak dapat bergerak leluasa, kamar kecil hendaknya dekat dengan kelas agar anak mudah menjangkaunya. Kamar mandi dibuat luas agar kursi roda bisa leluasa. Dipasang handel ditemboknya untuk pegangan anak, wc nya closet duduk agar mudah digunakan tidak usah jongkok.

Sedangkan lingkungan psikis dan sosial berupa suasana kelas yang aman, tenang dan menyenangkan anak. Pergaulan dengan sesama teman, dengan guru, dan yang lainnya penuh keterbukaan, ramah, dan akrab.

B. ALAT BANTU BELAJAR ANAK TUNADAKSA

Alat-alat bantu belajar yang sering digunakan oleh anak tunadaksa meliputi: kursi roda, wolker, crutch, splint, brace, prothese kaki atau tangan, alat tulis modifikasi, dan alat makan modifikasi.

1. Kursi roda (Wheel chair)

Kursi roda hendaknya digunakan pada anak tunadaksa yang betul-betul lemah otot-otot kaki dan perut yang tidak ada kemungkinan lagi untuk dilatih berdiri dan berjalan. Seandainya masih ada kemungkinan untuk dilatih sebaiknya penggunaan kursi roda hanya bersifat sementara untuk mencegah kemalasan dan usahakan semaksimal mungkin agar dapat berdiri dan berjalan untuk lepas dari kursi roda.

Tujuan pemakaian kursi roda adalah untuk:

- a. Membantu mobilisasi
- b. Membantu melaksanakan kegiatan sehari-hari
- c. Memperlancar komunikasi

2. Crutch

Sebagian besar anak tunadaksa yang menggunakan dobel brace pada kakinya, membutuhkan kruk untuk ambulasi dan membantu dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Kruk digunakan dengan tujuan sesuai dengan kelainannya, contohnya:

- a. Untuk penderita poliomyelitis, bertujuan sebagai penahan dan penguat seluruh badan serta membantu berjalan.

- b. Untuk yang patah tulang, bertujuan sebagai penopang kaki atau tulang yang patah agar tidak ditapakkan.
- c. Untuk yang amputasi, bertujuan sebagai alat sementara sebelum menggunakan protese untuk alat berjalan dan membantu kegiatan hidup sehari-hari.

Dalam melatih berjalan dengan kruk sebaiknya pelatih tidak berada di depan, karena akan menghalangi jalannya pasien. Pada waktu berjalan dengan kruk posisi pasien harus tetap tegak, kepala lurus dan punggung tidak boleh bungkuk.

3. Splint

Splint atau spalk adalah alat untuk meletakkan anggota tubuh dalam posisi yang benar atau menjaga jangan sampai anggota tubuh yang sakit terjadi salah bentuk. Pemakaian splint sebaiknya dilakukan dalam 24 jam terus menerus, atau disesuaikan dengan kondisi pasien. Tujuan menggunakan splint adalah untuk: mencegah salah bentuk, membantu menahan dan menguatkan kaki untuk berjalan, mencegah kontraktur, mengoreksi pada posisi anggota tubuh yang benar/normal.

4. Wolker

Alat bantu untuk latihan berjalan, bentuknya ada yang lingkaran, dan ada yang segi empat, ada yang dipasang roda dan ada yang tidak.

5. Brace

Alat yang dipakai anak untuk penopang kaki terbuat dari aluminium dan dihubungkan dengan sepatu untuk berjalan. Ada yang sepanjang kaki (long leg brace), dan ada yang hanya sebatas lutut (Short leg brace).

6. Prothese kaki atau tangan

Alat palsu yang berbentuk kaki atau tangan, gunanya untuk mengganti fungsi kaki atau tangan yang hilang.

7. Alat-alat tulis modifikasi

Alat-alat tulis yang pegangannya diperbesar (dibungkus dengan karet atau sapu tangan) agar mudah dipegang oleh anak Cerebral Palsy.

Head pointer adalah alat menulis yang dipakai di kepala, jadi menulisnya dengan gerakan kepala. Diperuntukkan bagi anak yang tidak punya tangan.

8. Alat-alat makan dan minum modifikasi

Sendok modifikasi, pegangan sendoknya diperbesar atau dibungkus dengan karet/sapu tangan agar mudah dipegang. Piring modifikasi, pinggirannya dipasang pembatas agar nasi tidak berceceran keluar pada saat disendok. Cangkir modifikasi, lubang cangkirnya dibuat lebih besar agar mudah dipegang.

PERTEMUAN KE: 14 dan 15

TOPIK/POKOK BAHASAN: Bimbingan belajar ATD

POKOK-POKOK PERKULIAHAN:

a. Prinsip-prinsip bimbingan belajar

b. Penerapan bimbingan belajar pada ATD

A. PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN BELAJAR

1. Layanan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu. Meskipun layanan bimbingan itu sebenarnya mungkin diperlukan oleh semua siswa di sekolah, namun para guru seyogyanya mendahulukan mereka yang benar-benar dipandang memerlukannya.
2. Dengan layanan bantuan itu diharapkan agar anak tunadaksa dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan yang optimal.
3. Layanan bimbingan merupakan suatu proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahan, perwujudan, penyesuaian diri.

Bila ditinjau dari kerangka pola PBM secara keseluruhan, maka jenis tugas bimbingan dalam konteks PBM yang seyogyanya dijalankan para guru, antara lain:

- a. Pengumpulan informasi mengenai diri siswa, khususnya mengenai entering behaviornya.
- b. Memberikan informasi tentang berbagai kemungkinan jenis program dan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa.
- c. Menempatkan siswa dengan kelompok belajar atau memberikan program dan bahan serta kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa.

- d. Mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar, memberikan bantuan segera, melakukan diagnosis lebih lanjut, dsb.
- e. Membuat rekomendasi tentang kemungkinan usaha selanjutnya dengan membuat referral/rujukan.
- f. Melakukan remedial teaching atau enrichment bila guru yang bersangkutan mempunyai keahlian dalam bidang studi tersebut.

Pada umumnya layanan bimbingan itu menempuh tahapan kegiatan: Identifikasi kasus, identifikasi masalah, analisis masalah (diagnosis), estimasi dan identifikasi alternatif pemecahan (prognosis), tindakan pemecahan masalah (treatment, therapy), dan evaluasi hasil pemecahan masalah serta tindakan lanjutan (follow up) bila dipandang perlu.

B. PENERAPAN BIMBINGAN BELAJAR PADA ATD

Bimbingan belajar perlu dalam pendidikan anak tunadaksa, dengan pertimbangan:

1. Permasalahan yang dihadapi ATD pada dasarnya cukup kompleks, sehingga memerlukan bantuan mengatasi masalah.
2. Kemampuan abstraknya rendah, sehingga perlu kongkritisasi dalam pembelajaran
3. Perhatian, persepsi, dan simbolisasi ATD kurang, sehingga mempengaruhi proses belajar
4. Lingkungan sekitar anak selalu menuntut kemampuan menyesuaikan diri yang optimal

Guru pendidikan anak tunadaksa dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam bimbingan belajar. Dalam melakukan bimbingan belajar, guru

perlu melibatkan staf yang lain dan para orang tua, guru bertindak sebagai skenario proses bimbingan.

Permasalahan dan kesulitan anak tunadaksa yang berkaitan dengan bidang akademis selalu dikomunikasikan dengan orang tua. Mereka diajak untuk bersama-sama menelusuri dan mengatasi kesulitan yang dihadapi anak. Bidang garapan orang tua dalam memberikan bimbingan belajar pada anak-anaknya diprogram di sekolah, dan selalu dikontrol prosesnya, demikian pula kegiatan bimbingan belajar di sekolah.

PERTEMUAN KE: 16

TOPIK/POKOK BAHASAN: UJIAN AKHIR SEMESTER (UAS)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 1995. *Program Pendidikan Individual*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Amir, Nurhida dan Roedito. 1980. *Desain Instruksional*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Depdikbud.
- Cruickshank, Johnson. 1975. *Education of Exceptional Children and Youth*. New Jersey: Prentice.
- Delp & Manning. 1981. *Major's Physical Diagnosis, An Introduction to the Clinical Process*. Philadelphia: Saunders Co.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan Dan Panduan Penyusunan KTSP, Tunadaksa Ringan (D)*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendasmen Direktorat Pembinaan SLB.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan Dan Panduan Penyusunan KTSP, Tunadaksa Sedang (DI)*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendasmen Direktorat Pembinaan SLB.
- Edwards, J.W. 1952. *Orthopaedic Appliances Atlas*. Michigan: Incorporated Ann Arbor.
- Glenn Doman. 2003. *What To Do About Your Brain-Injured Child*. USA: Originally Published by Doubleday & Company, Inc.
- I.G.A.K Wardani. 1995. *Pengembangan Perencanaan Pengajaran Dalam Pendidikan Luar Biasa (PLB)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P3MTK.
- Mercer, Cecil D & Mercer, Ann R. 1989. *Teaching Student With Learning Problems*. London: Merril Publishing Company.

Mohamad Surya. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.

Musjafak Assjari. 1995. *Ortopedagogik Anak Tuna Daksa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTG.

Salim Choiri A. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTG.